

PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN, UKURAN DEWAN KOMISARIS, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KOMITE AUDIT, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, DAN KEPEMILIKAN PUBLIK (MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*) TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2012-2015

**LENI MAIMIATI
JURUSAN AKUNTANSI, FAKULTAS EKONOMI,
UNIVERSITAS MARITIM RAJA ALI HAJI
TANJUNGPINANG, KEPULAUAN RIAU.**

Email: maimiatileni@gmail.com

**Pembimbing: Inge Lengga Sari Munthe, SE.Ak., M.Si., CA;
Prima Aprilyani Rambe, SE., M.Sc**

ABSTRAK

This study aims to determine the effect of independent commissioners, board of commissioner size, institutional ownership, audit committee, managerial ownership and public ownership as part of Good Corporate Governance Mechanism to the accounting conservatism measured using Accrual size. The population in this study is a manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange period 2012-2015. Sampling method used in this study is purposive sampling, with this method the sample obtained as many as 13 companies, from 2012-2015. Research data in the form of annual reports obtained from the website <http://www.idx.co.id>. This study uses four types of analytical methods namely multiple linear analysis, descriptive statistics, classical assumption test and hypothesis test. The results of the tests show that: 1) independent commissioner variables, board size, institutional ownership, audit committee, and public ownership have no significant effect on accounting conservatism; 2) Managerial ownership variables have a significant effect on accounting conservatism; 3) simultaneously independent commissioners, board size, institutional ownership, audit committee, managerial ownership and public ownership have a significant effect simultaneously on accounting conservatism.

Keywords: Independent Commissioner, Board of Commissioner Size, Institutional Ownership, Audit Committee, Managerial Ownership, Public Ownership, Accounting Conservatism and Accrual Size.

PENDAHULUAN

Hakikatnya, membuat dan menyusun laporan keuangan merupakan kewajiban bagi setiap perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen untuk melaporkan hasil sumber daya perusahaan yang di kelolanya. Akan tetapi, laporan keuangan haruslah disusun berdasarkan aturan yang sesuai dengan standar yang ditetapkan di Indonesia yaitu berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Disamping itu prinsip-prinsip yang akan digunakan dalam membuat laporan keuangan oleh perusahaan ialah prinsip-prinsip yang berlaku umum.

Untuk itu, SAK memberikan kebebasan kepada manajemen di setiap perusahaan untuk memilih salah satu diantara beberapa metode dan pengukuran akuntansi dalam menyusun laporan keuangan yang disesuaikan dengan kondisi perusahaan tersebut. Kebebasan itulah yang kemudian dimanfaatkan oleh perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan yang berbeda-beda. Selanjutnya laporan keuangan yang dihasilkan juga diharapkan dapat disempurnakan agar bisa dipertanggungjawabkan serta bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan lainnya. Dalam proses penyempurnaan inilah terciptalah suatu prinsip yang menjadikan manajemen untuk bersikap konservatif.

Ruwanti dan Baridwan (2011) mengemukakan bahwa sikap konservatif timbul karena perusahaan dihadapkan pada ketidakpastian. Dalam PSAK kerangka

dasar penyusunan penyajian laporan keuangan (IAI, 2009) ketidakpastian tersebut dapat diakui dengan mengungkapkan hakekat serta tingkatnya dan dengan menggunakan pertimbangan sehat (*prudence*) dalam penyusunan laporan keuangan. Pertimbangan sehat mengandung unsur kehati-hatian pada saat melakukan perkiraan dalam kondisi ketidakpastian, sehingga aktiva atau penghasilan tidak dinyatakan terlalu tinggi serta kewajiban dan beban tidak dinyatakan terlalu rendah.

Ada beberapa pemilihan metode pencatatan di dalam PSAK yang dapat menimbulkan laporan keuangan yang konservatif diantaranya adalah:

1. PSAK No. 14 tentang persediaan yang menyatakan bahwa perusahaan dapat mencatat biaya persediaan dengan menggunakan salah satu metode yaitu FIFO (*first in first out*) atau masuk pertama keluar pertama dan metode rata-rata tertimbang.
2. PSAK No. 16 tentang aktiva tetap dan aktiva lain-lain yang mengatur estimasi masa manfaat suatu aktiva tetap. Estimasi masa manfaat aktiva didasarkan berdasarkan pertimbangan manajemen yang berasal dari pengalaman perusahaan saat menggunakan aktiva yang serupa. Estimasi masa manfaat tersebut haruslah diteliti kembali secara periodik dan jika manajemen menemukan bahwa masa manfaat suatu aktiva berbeda dari estimasi sebelumnya maka harus dilakukan penyesuaian atas beban penyusutan saat ini dan di masa yang akan datang.

4 | **PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN, UKURAN DEWAN KOMISARIS, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KOMITE AUDIT, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, DAN KEPEMILIKAN PUBLIK (MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE) TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2012-2015**

Standar ini memungkinkan perusahaan untuk mengubah masa manfaat aktiva yang digunakan dan dapat mendorong timbulnya laba konservatif.

3. PSAK No. 19 tentang asset tidak berwujud yang berkaitan dengan metode amortisasi. Dijelaskan bahwa terdapat beberapa metode amortisasi untuk mengalokasikan jumlah penyusutan suatu asset atas dasar yang sistematis sepanjang masa manfaatnya.
4. PSAK No. 20 tentang biaya riset dan pengembangan yang menyebutkan bahwa alokasi biaya riset dan pengembangan ditentukan dengan melihat hubungan antara biaya dan manfaat ekonomis yang diharapkan perusahaan akan diperoleh dari kegiatan riset dan pengembangan. Apabila besar kemungkinan biaya-biaya tersebut akan meningkatkan manfaat ekonomis dimasa akan datang dan biaya tersebut dapat diukur secara handal, maka biaya-biaya tersebut memenuhi syarat sebagai aktiva.

Mekanisme *corporate governance* sangat berperan penting dalam perusahaan untuk menjalankan aturan dalam menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif. Dalam hal ini Lara et al., (2005) menyebutkan *corporate governance* itu mencakup semua ketentuan yang berlaku dan mekanisme yang berperan sebagai penjamin bahwa asset yang ada didalam perusahaan dikelola dengan baik dan seefisien mungkin serta dapat mengurangi pengambilalihan sumber daya yang tidak tepat oleh manajer dan bagian lain dalam perusahaan.

KERANGKA PEMIKIRAN DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Dalam penelitian ini teori yang mendukung dalam pembentukan perumusan hipotesis adalah teori agensi. Dimana teori ini menjelaskan tentang hubungan antara agen dan principal yang membuat suatu kontrak kerja. Pihak prinsipal adalah pihak pemilik perusahaan sedangkan pihak agen adalah pihak yang dipercaya untuk melakukan pengelolaan perusahaan (Jensen and Meckling, 1976). Menurut Sutedi (2011: 17) Biaya agensi yang timbul dari konflik kepentingan antara pengelola perusahaan (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*) berpotensi menimbulkan jenis biaya agensi berikut ini:

- a. Biaya akibat ketidakefisienan pengelolaan yang dilakukan oleh pihak *agent*.
- b. Biaya yang timbul akibat pilihan proyek yang tidak sama dengan jika pilihan tersebut dilakukan oleh pemegang saham karena resiko meruginya tinggi.
- c. Biaya yang timbul karena dilakukannya kegiatan monitoring kinerja dan perilaku *agent* oleh *principal* (*monitoring cost*).
- d. Biaya yang timbul karena dilakukannya pembatasan-pembatasan bagi kegiatan agent oleh principal (*bonding cost*).

Konservatisme Akuntansi

Definisi resmi dari konservatisme terdapat dalam Glosarium Pernyataan Konsep No. 2 FASB (*Financial Accounting Statement Board*) dalam Savitri (2010: 23) yang mengartikan konservatisme sebagai reaksi yang hati-hati (*prudent reaction*) menghadapi ketidakpastian yang melekat dalam perusahaan untuk mencoba

memastikan bahwa ketidakpastian dan resiko dalam lingkungan bisnis sudah cukup dipertimbangkan. Perusahaan biasanya memiliki kejadian-kejadian yang belum pasti (*uncertainly*). Dalam keadaan seperti ini laporan keuangan yang akan menginformasikan dengan cara memilih angka yang kurang menguntungkan dengan memilih dan menilai asset dan pendapatannya yang paling minimal. Jika ada potensi rugi kendatipun belum terealisasi, tetapi jika sudah ada dasarnya sudah dapat dicatat atau diinformasikan, sedang laba yang belum terealisasi, walau sudah ada indikasi laba belum dicatat sebagai laba (Harahap, 2008: 15).

Good Corporate Governance

Menurut Sutedi (2011: 2) *Good Corporate Governance* secara difinitif merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*Value Adeed*) untuk semua stakeholder. Ada dua hal yang ditekankan dalam konsep ini, pertama, pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar (*akurat*) dan tepat pada waktunya. Kedua, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, tepat waktu, dan transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan *stakeholders*.

Menurut (Sutedi, 2011:4) terdapat unsur-unsur GCG secara umum adalah sebagai berikut:

- a) *Fairness* (keadilan), yaitu menjamin perlindungan hak para pemegang saham dan menjamin terlaksananya komitmen dengan para investor.
- b) *Tansparancy* (transparansi) yaitu mewajibkan adanya suatu informasi yang terbuka, tepat waktu, serta jelas dan dapat diperbandingkan, yang menyangkut keadaan keuangan, pengelolaan perusahaan, dan kepemilikan perusahaan.
- c) *Accountability* (akuntabilitas), yaitu menjelaskan peran dan tanggungjawab, serta mendukung usaha untuk menjamin penyeimbangan kepentingan manajemen dan pemegang saham, sebagaimana yang diawasi oleh Dewan Komisaris.
- d) *Responsibility* (pertanggungjawaban), yaitu memastikan dipatuhinya peraturan-peraturan serta ketentuan yang berlaku sebagai cermin dipatuhinya nilai-nilai sosial.

Mekanisme *Good Corporate Governance*

Mekanisme adalah suatu aturan, prosedur dan cara kerja yang harus ditempuh untuk mencapai kondisi tertentu. Mekanisme *Corporate Governance* merupakan suatu mekanisme berdasarkan pada aturan main, prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak-pihak yang ada dalam suatu perusahaan untuk menjalankan peran dan tugasnya. Mekanisme *Good Corporate Governance*, terdiri dari 3 (tiga) elemen penting, yaitu struktur, sistem dan proses yang digunakan oleh organisasi dalam suatu perusahaan untuk mengarahkan dan mengendalikan operasional perusahaan agar berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan (Bukhori, 2012).

1. Komisaris Independen

Menurut Surya dan Yustiavandana (2008: 135) Komisaris Independen adalah komisaris yang bukan merupakan anggota manajemen, pemegang saham mayoritas, pejabat atau dengan cara lain yang berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari suatu perusahaan yang mengawasi pengelolaan perusahaan.

2. Ukuran Dewan Komisaris

Menurut Widagdo dan Chariri (2014), ukuran dewan komisaris merupakan wakil dari pemegang saham yang berfungsi mengawasi pengelolaan perusahaan yang dilakukan oleh manajemen dan mencegah pengendalian yang terlalu banyak ditangan manajemen. Ukuran dewan komisaris bertanggungjawab menentukan apakah manajemen telah memenuhi tanggung jawab mereka dalam mengembangkan dan menyelenggarakan pengendalian intern. Selain itu, Dewan Komisaris (DK) memegang peranan penting dalam implementasi *Good Corporate Governance* (GCG), karena DK merupakan inti dari *corporate governance* yang bertugas untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas (Sutedi, 2011: 156).

3. Kepemilikan Institusional

Di dalam suatu perusahaan, saham bisa saja dimiliki oleh banyak kalangan seperti pendiri utama perusahaan, direksi atau komisaris, investor institusi, investor non institusi atau pemodal asing dan bahkan kalangan masyarakat. Menurut Susanti

dan Arfianti (2015:122) kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pihak institusi atau lembaga, seperti perusahaan bank, asuransi, dana pensiun, asset management, dan kepemilikan institusi lainnya. Institusi biasanya dapat menguasai mayoritas saham karena mereka memiliki sumber dana yang paling besar dibandingkan dengan pemegang saham lainnya. Oleh karena menguasai saham mayoritas, maka pihak institusional memiliki peran penting dalam salah satu elemen mekanisme good corporate governance sebagai mengendalikan dan mengawasi kinerja perusahaan dan kebijakan manajemen secara lebih kuat dibandingkan dengan pemegang saham lainnya.

4. Komite Audit

Menurut Surya dan Yustiavandana (2008: 145) komite audit merupakan organ atau bagian tambahan yang diperlukan dalam pelaksanaan prinsip GCG. Komite audit ini dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam melaksanakan pengelolaan perusahaan serta melakukan tugas penting berkaitan dengan sistem pelaporan keuangan. Anggota komite audit diharuskan mempunyai keahlian yang memadai. Komite audit ini memiliki kewenangan dan fasilitas untuk mengakses data perusahaan.

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 / POJK.04 / 2015 komite audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari

komisaris independen dan pihak dari luar emiten dan perusahaan publik. Komite audit diketuai oleh komisaris independen. Awalnya peraturan pembentukan komite audit ini ditetapkan oleh Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) No. Kep-29/PM/2004 komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya satu orang komisaris independen dan sekurang-kurangnya 2 (dua) orang anggota lainnya yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik.

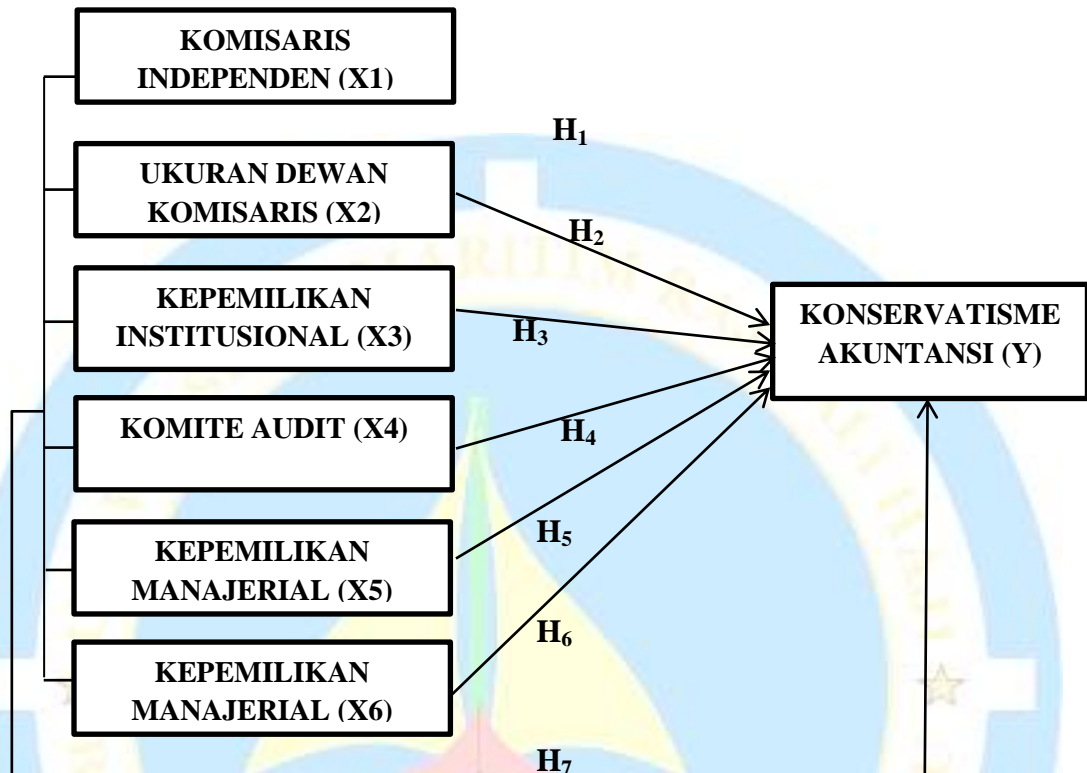
5. Kepemilikan Manajerial

Menurut Lafond dan Rouchowdury (2007) dalam Diniyanti (2010), kepemilikan manajerial merupakan persentase kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan dibandingkan dengan jumlah saham perusahaan yang beredar secara keseluruhan.

6. Kepemilikan Publik

Publik merupakan salah satu bagian dari pemegang saham di dalam suatu perusahaan. Publik juga menginginkan laba dari perusahaan karena atas investasi mereka. Menurut Deviyanti dan Rahardjo (2012) kepemilikan publik merupakan persentase kepemilikan saham oleh publik dibandingkan dengan saham yang beredar di suatu perusahaan.

Kerangka Pemikiran



Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Konservatisme Akuntansi

Fitriani (2014) menyatakan dengan adanya komisaris independen dalam dalam proporsi lebih tinggi di suatu perusahaan akan mensyaratkan informasi yang lebih berkualitas sehingga mereka cenderung untuk lebih menggunakan prinsip konservatif yang lebih berkualitas. Sebaliknya, apabila proporsi komisaris independen lebih sedikit maka pengawasan yang dilakukan akan lemah sehingga manajer perusahaan akan memiliki kesempatan untuk menggunakan prinsip akuntansi

yang lebih agresif dan kurang konservatif. Dalam menjalankan fungsinya, komisaris independen akan sangat membutuhkan informasi yang akurat dan berkualitas. Konservatisme merupakan alat yang sangat berguna bagi komisaris independen dalam menjalankan fungsi mereka sebagai pengambil keputusan dan pihak yang memonitor manajemen (Savitri, 2016: 73).

H1 : Diduga komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2015.

2. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Konservatisme Akuntansi

Yustina (2016) mengemukakan bahwa semakin besar ukuran dewan komisaris maka akan semakin besar kekuatan dari dewan komisaris dalam melakukan pengawasan sehingga penggunaan akuntansi yang konservatif akan semakin tinggi. Menurut Sutedi (2011: 156) Dewan Komisaris (DK) memegang peranan penting dalam implementasi *Good Corporate Governance* (GCG), karena DK merupakan inti dari *corporate governance* yang bertugas untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Jumlah dewan komisaris merupakan salah satu bagian terpenting dari mekanisme *good corporate governance* yang mempengaruhi konservatisme akuntansi. Lara, et al (2005) juga mengemukakan bahwa Perusahaan yang memiliki dewan yang kuat sebagai mekanisme *corporate Governance*

mensyaratkan konservatisme yang lebih tinggi daripada perusahaan dengan dewan perusahaan yang lemah.

H2 : Diduga ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2015.

3. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Konservatisme Akuntansi

Menurut Susanti dan Arfianti (2015:122) kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pihak institusi atau lembaga, seperti perusahaan bank, asuransi, dana pensiun, asset management, dan kepemilikan institusi lainnya. Kepemilikan institusional memiliki peran penting dalam salah satu elemen mekanisme good corporate governance sebagai mengendalikan dan mengawasi kinerja perusahaan. Fitriani (2014) mengemukakan bahwa Pemegang saham institusional dalam perusahaan juga dapat mengurangi masalah keagenan, yaitu kurang selarasnya kepentingan antara manajemen dengan pemilik saham. Dengan adanya kepemilikan institusional yang tinggi maka pemegang saham institusional ini dapat menggantikan atau memperkuat fungsi monitoring dari dewan dalam perusahaan, dapat menuntut adanya informasi yang tidak transparan dari pihak manajemen perusahaan sehingga dengan adanya kepemilikan saham institusional akan lebih mensyaratkan akuntansi yang konservatif (Yustina:2016).

H3 : Diduga kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2015.

4. Pengaruh Komite Audit terhadap Konservatisme Akuntansi

Menurut Wardhani (2008) komite audit bertugas untuk membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, pelaksanaan audit internal dan eksternal dilaksanakan sesuai standar yang berlaku dan tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen. Dengan adanya komite audit dalam suatu perusahaan, maka proses pelaporan keuangan perusahaan akan memonitor dengan baik. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 / POJK.04 / 2015 komite audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar emiten dan perusahaan publik. Komite audit diketuai oleh komisaris independen. Peraturan POJK tersebut Sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh BAPEPAM Kep-29/PM/2004 komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya satu orang komisaris independen dan sekurang-kurangnya 2 (dua) orang anggota lainnya yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik. Fitriani (2014) mengemukakan bahwa apabila sebuah perusahaan mentaati peraturan yang telah ditetapkan oleh BAPEPAM tentang jumlah komite audit ini menyebabkan efektivitas komite audit dalam menjalankan fungsi pengawasan serta meningkatkan tingkat konservatisme

akuntansi dalam perusahaan. Oleh karena itu, semakin banyak jumlah anggota komite audit ini akan mendorong penggunaan prinsip konservatisme yang lebih tinggi dalam proses pelaporan keuangan perusahaan.

H4 : Diduga komite audit berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2015.

5. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Konservatisme Akuntansi

Menurut Sari dkk (2014) motivasi manajer tidak lagi untuk mendapatkan bonus yang tinggi semata akibat laba yang meningkat melainkan karena rasa memiliki manajer terhadap perusahaan tersebut. Semakin besar kepemilikan manajerial yang diprosikan dengan persentase kepemilikan saham manajerial dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar maka manajerial akan semakin konservatif terhadap persentase kepemilikannya sehingga kebijakan yang diambil semakin konservatif. Sebaiknya, jika kepemilikan manajerial rendah maka manajer akan cenderung melaporkan laba yang lebih tinggi, karena akan membawa keuntungan bagi manajer yang diterima melalui komisi sesuai dengan besarnya laba.

Sejalan dengan penelitian Dewi, Mayangsari dan Wilopo (2002) dalam Deviyanti dan Rahardjo (2012) juga mengungkapkan bahwa perusahaan akan semakin menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif apabila kepemilikan saham yang dimilikinya didalam perusahaan tinggi. Hal ini dikarenakan perusahaan tidak hanya memntingkan laba yang ditonjolkan itu besar dalam laporan keuangan tetapi lebih mementingkan kontinuitas perusahaan. Karena laba yang dinilai tidak

berlebihan, maka akan terdapat cadangan dana yang tersembunyi yang dapat digunakan perusahaan untuk memperbesar perusahaan dengan meningkatkan jumlah investasi.

H5 : Diduga kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2015.

6. Pengaruh Kepemilikan Publik terhadap Konservatisme Akuntansi

Menurut Sari dkk (2014) kepemilikan publik memiliki tujuan yaitu untuk mendapatkan keuntungan yang besar dari suatu perusahaan. Manajer akan melaporkan laba yang kurang konservatif untuk memenuhi keinginan dari berbagai pihak karena keuntungan dan hasil kinerja manajer dapat dilihat dari laba yang tinggi. Hal ini disebabkan oleh jumlah saham yang dimiliki sedikit sehingga hanya mementingkan kenaikan laba dan kepentingan jangka panjang. Dengan kurangnya kontrol terhadap manajemen, menyebabkan perusahaan dapat melaporkan labanya secara tidak hati-hati (Deviyanti dan Rahardjo, 2012). Sebaliknya, dengan adanya kontrol terhadap manajemen maka bisa membuat perusahaan melaporkan laba yang lebih hati-hati atau bersifat konservatif. Oleh karena itu, dengan adanya kepemilikan publik maka bisa mengontrol manajemen dalam melaporkan laba yang kurang konservatif.

H6 : Diduga kepemilikan publik berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2015.

7. Pengaruh Komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Publik Terhadap Konservatisme Akuntansi

Fitriani (2014) menyatakan dengan adanya komisaris independen dalam dalam proporsi lebih tinggi di suatu perusahaan akan mensyaratkan informasi yang lebih berkualitas sehingga mereka cenderung untuk lebih menggunakan prinsip konservatif yang lebih berkualitas. Yustina (2016) juga mengemukakan bahwa semakin besar ukuran dewan komisaris maka akan semakin besar kekuatan dari dewan komisaris dalam melakukan pengawasan sehingga penggunaan akuntansi yang konservatif akan semakin tinggi. Yustina (2016) mengemukakan bahwa dengan adanya kepemilikan institusional yang tinggi maka pemegang saham institusional ini dapat menggantikan atau memperkuat fungsi monitoring dari dewan dalam perusahaan, dapat menuntut adanya informasi yang tidak transparan dari pihak manajemen perusahaan sehingga dengan adanya kepemilikan saham institusional akan lebih mensyaratkan akuntansi yang konservatif. Fitriani (2014) mengemukakan bahwa apabila sebuah perusahaan mentaati peraturan yang telah ditetapkan oleh BAPEPAM tentang jumlah komite audit ini menyebabkan efektivitas komite audit dalam menjalankan fungsi pengawasan serta meningkatkan tingkat konservatisme akuntansi dalam perusahaan. Oleh karena itu, semakin banyak jumlah anggota komite

audit ini akan mendorong penggunaan prinsip konservatisme yang lebih tinggi dalam proses pelaporan keuangan perusahaan. Menurut Dewi dkk (2014) semakin besar kepemilikan manajerial yang diproksikan dengan persentase kepemilikan saham oleh direktur dan komisaris yang merupakan bagian dari manajemen dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar maka manajerial akan semakin konsen terhadap persentase kepemilikannya sehingga kebijakan yang diambil semakin konservatif. Dengan adanya kepemilikan publik maka bisa mengontrol manajemen dalam melaporkan laba yang kurang konservatif. Apabila perusahaan memiliki komisaris independen yang kuat, ukuran dewan komisaris yang besar, kepemilikan institusional yang tinggi, komite audit yang banyak, dan kepemilikan manajerial yang besar, serta adanya kepemilikan publik maka dapat disimpulkan bahwa komisaris independen, ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan publik secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

H7 : Diduga komisaris independen, ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan publik berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2015.

Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan atau pernyataan sementara yang diungkapkan secara deklaratif dalam permasalahan (Novemberine: 2016). Berdasarkan uraian pada

kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis diatas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1 : Diduga komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2015.
- H2 : Diduga ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2015.
- H3 : Diduga kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2015.
- H4 : Diduga komite audit berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2015.
- H5 : Diduga kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2015.
- H6 : Diduga kepemilikan publik berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2015.

H7 : Diduga komisaris independen, ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan publik berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2015.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang datanya bisa diolah dengan statistika menggunakan aplikasi SPSS. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015. Data yang digunakan adalah data sekunder yang terdapat dalam laporan tahunan perusahaan yang telah tersedia dalam situs www.idx.com (Bursa Efek Indonesia).

Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu:

Konservatisme Akuntansi

Savitri (2016: 52) menerangkan dalam bukunya bahwa terdapat adaptasi dari Givoly & hayn (2010) mengenai conservatism based on accrued items dapat dirumuskan dengan:

$$\text{CONACC} = \frac{(NIO + \text{Depreciation} - CFO) \times -1}{TA}$$

Keterangan:

CONACC : Earnings conservatism based on accrued items

NIO : Operating profit of current year

DEP : Depreciation of fixed assets of current year

CFO : Net amount of cash flow from operating activities of current year

TA : Book value of closing total assets.

Dalam penelitian ini, rumus konservatisme menggunakan laba operasi atau disebut dengan laba usaha yang merupakan selisih antara laba bruto dan biaya usaha (Soemarso, 1992: 244).

Dalam penelitian ini variabel independen terdiri dari enam variabel yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Komisaris Independen

Komisaris independen diperoleh berdasarkan persentase jumlah dewan komisaris independen yang ada di bagi dengan jumlah dewan komisaris yang ada di dalam susunan perusahaan sampel penelitian. Sehingga, komisaris independen dapat dirumuskan dengan:

$$\text{INDEP_COM} = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

2. Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris adalah jumlah yang tepat dari anggota dewan komisaris dalam menjalankan tugasnya. Dewan komisaris terdiri dari komisaris

independen sekaligus merangkap sebagai komite audit, komisaris utama atau presiden komisaris, wakil presiden komisaris dan anggota komisaris. Sehingga dapat diproksikan dengan:

COM_SIZE = Jumlah dewan komisaris yang ada diperusahaan.

3. Kepemilikan Institusional

Menurut Susanti dan Arfianti (2015:122) kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pihak institusi atau lembaga, seperti perusahaan bank, asuransi, dana pensiun, asset management, dan kepemilikan institusi lainnya. Kepemilikan institusional dapat dirumuskan dengan:

$$INS_OWN = \frac{\sum \text{Saham Institusional}}{\sum \text{Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

4. Komite Audit

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 / POJK.04 / 2015 komite audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar emiten dan perusahaan publik. Komite audit diketuai oleh komisaris independen. Fitriani (2014) mengemukakan bahwa apabila sebuah perusahaan mentaati peraturan yang telah ditetapkan oleh BAPEPAM tentang jumlah komite audit ini menyebabkan efektivitas komite audit dalam menjalankan fungsi pengawasan serta meningkatkan tingkat konservatisme akuntansi dalam perusahaan. Oleh karena itu, semakin banyak jumlah anggota komite audit ini akan mendorong penggunaan prinsip konservatisme yang lebih tinggi dalam proses pelaporan keuangan perusahaan. Dengan demikian, dalam penelitian ini komite audit diukur dengan jumlah komite audit yang dimiliki perusahaan.

COM_AUD = Jumlah komite audit yang dimiliki perusahaan

5. Kepemilikan Manajerial

Menurut Lafond dan Rouchowdury (2007) dalam Diniyanti (2010), kepemilikan manajerial merupakan persentase kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan dibandingkan dengan jumlah saham perusahaan yang beredar secara keseluruhan.

$$\text{MAN_OWN} = \frac{\text{Kepemilikan saham oleh pihak manajemen}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

6. Kepemilikan Publik

Menurut Deviyanti dan Rahardjo (2012) kepemilikan publik merupakan persentase kepemilikan saham oleh publik dibandingkan dengan saham yang beredar di suatu perusahaan.

$$\text{PUB_OWN} = \frac{\text{Kepemilikan saham oleh publik}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang listing serta yang memiliki laporan keuangan tahunan yang telah dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia serta dapat didownload dari situs www.idx.co.id pada periode 2012-2015. Teknik sampling pada penelitian ini adalah sampel nonprobabilitas, dengan menggunakan metode sampel purposive (purposial sampling) yaitu sampel yang ditetapkan secara sengaja oleh peneliti. Penetapan ini lazimnya didasarkan atas

kriteria atau pertimbangan tertentu (Wirartha, 2006: 241). Kriteria-kriteria yang digunakan dalam memilih sampel yang sesuai dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia secara berturut-turut selama tahun penelitian yaitu tahun 2012-2015.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunannya di *website* Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012, 2013, 2014, dan 2015.
3. Perusahaan manufaktur yang menggunakan mata uang Rupiah (Rp) dalam laporan tahunan secara berturut-turut selama tahun penelitian yaitu 2012-2015.
4. Perusahaan manufaktur yang memiliki tanggal pelaporan keuangan pada laporan tahunan 31 Desember tahun 2012-2015.
5. Perusahaan manufaktur yang mengalami laba selama periode 2012-2015.
6. Perusahaan manufaktur yang memiliki komisaris Independen, ukuran dewan komisaris, Kepemilikan institusional, komite audit minimal 3 orang, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan publik secara berturut turut selama tahun penelitian yaitu 2012-2015.

Data

Populasi pada penelitian adalah perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2015. Adapun jumlah populasi pada penelitian ini adalah 133 perusahaan. Sedangkan perusahaan yang

memenuhi kriteria sebagai sampel sebanyak 13 perusahaan, dengan jumlah data 13 perusahaan x 4 tahun penelitian = 52 perusahaan.

Analisis dan Pembahasan

Dari hasil pengujian asumsi klasik menunjukkan bahwa terjadi autokorelasi. Oleh karena itu, dilakukan transformasi data dengan outlier dan semi Ln. Maka hasil pengujian asumsi klasik menunjukkan bahwa model regresi memenuhi syarat uji asumsi klasik yaitu bebas dari normalitas, multikoloniritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Masing- masing dari pengujian tersebut dapat ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 1 Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
INDEP_COM	52	.25	.75	.3923	.11161
COM_SIZE	52	2.00	6.00	3.2885	.82454
INS_OWN	52	.0006	.9609	.659577	.1919585
COM_AUD	52	3.00	5.00	3.1154	.37853
MAN_OWN	52	.0004	.2308	.049438	.0641378
PUB_OWN	52	.04	.50	.2614	.12781
CON_ACC	52	-.21	.06	-.0641	.05395
Valid N (listwise)	52				

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LNINDEP_COM	47	-1.39	-.41	-.9885	.22613

26 | **PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN, UKURAN DEWAN KOMISARIS, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KOMITE AUDIT, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, DAN KEPEMILIKAN PUBLIK (MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE) TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2012-2015**

LNCOM_SIZE	47	.69	1.61	1.1298	.18423	Tabel 2 Analisis Statistik
LNINS_OWN	47	-7.45	-.04	-.5773	1.05554	
LNCOM_AUD	47	1.10	1.39	1.1109	.05870	
LNMAN_OWN	47	-7.85	-1.72	-4.4419	2.04475	
LNPUB_OWN	47	-3.31	-.68	-1.5505	.78271	
CON_ACC	47	-.21	.06	-.0625	.05538	
Valid N (listwise)	47					

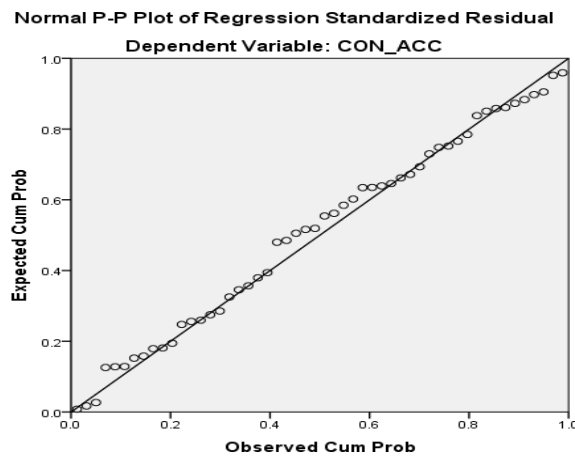
k Deskriptif Setelah Outlier dan Ln



Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas Sebelum Outlier dan Ln

Gambar 1 Uji Normalitas Sebelum Outlier dan Ln



Tabel 3 Uji Normalitas Sebelum Outlier dan Ln

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		52
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.04839899
	Absolute	.075
Most Extreme Differences	Positive	.043
	Negative	-.075
Kolmogorov-Smirnov Z		.540
Asymp. Sig. (2-tailed)		.933

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan gambar 1 dan tabel 3 hasil uji normalitas diatas dapat disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal.

2. Uji Autokorelasi

Tabel 4 Uji Autokorelasi Sebelum Outlier dan Ln

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.442 ^a	.195	.088	.05152	2.008

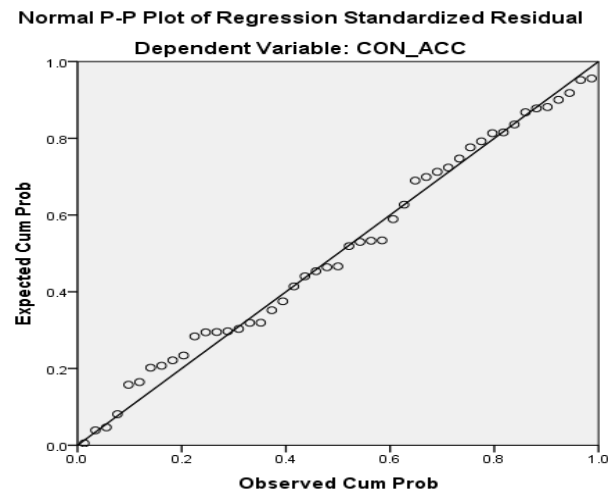
a. Predictors: (Constant), PUB_OWN, INDEP_COM, COM_AUD, MAN_OWN, COM_SIZE, INS_OWN

b. Dependent Variable: CON_ACC

Berdasarkan tabel 4 yaitu hasil pengujian autokorelasi diatas, dengan melihat nilai Durbin Watson diatas +2 maka terjadi autokorelasi positif. Oleh karena itu, dikarenakan terjadi autokorelasi maka model regresi akan dioutlierkan kemudian di transformasi ke semi Ln yaitu dengan meng-Ln-kan variabel independen nya saja (Ghozali, 2013).

3. Uji Normalitas

Gambar 2 Hasil Normalitas



Tabel 5 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		47
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.04528478
Most Extreme Differences	Absolute	.064
	Positive	.059
	Negative	-.064
Kolmogorov-Smirnov Z		.438
Asymp. Sig. (2-tailed)		.991

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan gambar 2 dan tabel 5 yaitu tabel hasil uji normalitas diatas dapat disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal.

4. Uji Multikolonieritas

Tabel 6 Hasil Uji Multikolonieritas

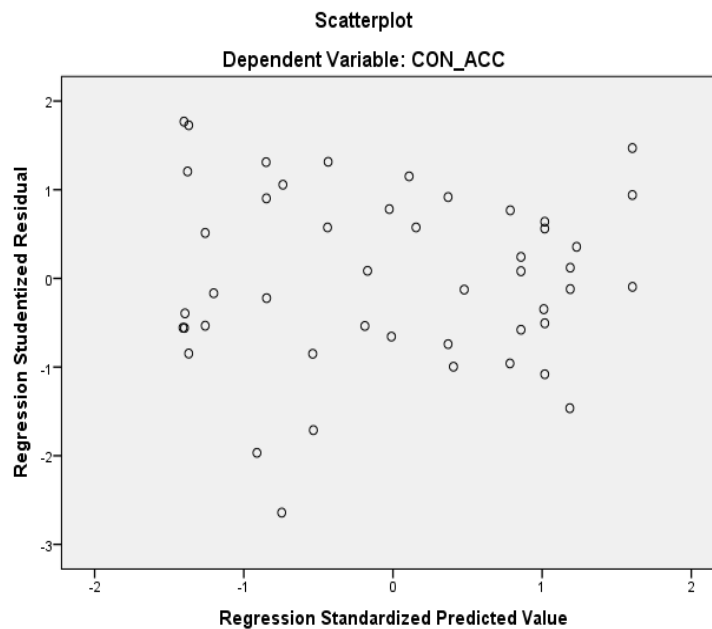
Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-.174	.148		-1.182	.244		
LNINDEP_COM	-.002	.033	-.008	-.058	.954	.938	1.066
LNCOM_SIZE	-.035	.048	-.115	-.716	.478	.645	1.551
1 LNINS_OWN	-.007	.007	-.134	-.956	.345	.851	1.175
LNCOM_AUD	.066	.148	.070	.449	.656	.683	1.463
LNMAN_OWN	-.018	.005	-.669	-3.561	.001	.473	2.114
LNPUB_OWN	.006	.012	.082	.466	.644	.538	1.857

a. Dependent Variable: CON_ACC

Berdasarkan tabel 6 yaitu hasil uji multikolonieritas dapat dilihat bahwa model regresi tersebut tidak terjadi multikolonieritas dikarenakan seluruh variabel independen memiliki *tolerance* berada diatas 0,10 dan VIF kurang dari 10, maka model regresi yang ada layak untuk digunakan.

5. Uji Heterokedastisitas

Gambar 3 Scatterplot



Tabel 7 Hasil Uji Spearman

		Correlations							
		LNIND EP_CO M	LNCO M_SIZ E	LNIN S_O WN	LNCO M_AU D	LNMA N_OW N	LNPU B_OW N	Unstandar dized Residual	
Spearman's rho	LNINDE P_COM	Correlation Coefficient	1.000	.111	.113	.210	-.138	-.030	.047
		Sig. (2-tailed)	.	.459	.450	.156	.354	.842	.755
		N	47	47	47	47	47	47	47
	LNCOM _SIZE	Correlation Coefficient	.111	1.000	.081	.478**	-.258	-.160	.033
		Sig. (2-tailed)	.459	.	.587	.001	.080	.282	.827
		N	47	47	47	47	47	47	47
LNINS_ OWN	Correlation Coefficient	.113	.081	1.000	.117	-.776**	-.777**	-.052	

	Sig. (2-tailed)	.450	.587	.	.435	.000	.000	.730
	N	47	47	47	47	47	47	47
LNCOM	Correlation Coefficient	.210	.478**	.117	1.000	-.194	-.163	.031
_AUD	Sig. (2-tailed)	.156	.001	.435	.	.191	.273	.836
	N	47	47	47	47	47	47	47
LNMN	Correlation Coefficient	-.138	-.258	-.776	-.194	1.000	.465**	.008
_OWN	Sig. (2-tailed)	.354	.080	.000	.191	.	.001	.958
	N	47	47	47	47	47	47	47
LNPUB_	Correlation Coefficient	-.030	-.160	-.777	-.163	.465**	1.000	.031
OWN	Sig. (2-tailed)	.842	.282	.000	.273	.001	.	.838
	N	47	47	47	47	47	47	47
Unstand	Correlation Coefficient	.047	.033	-.052	.031	.008	.031	1.000
ardized	Sig. (2-tailed)	.755	.827	.730	.836	.958	.838	.
Residual	N	47	47	47	47	47	47	47

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan gambar 3 dan tabel 7 hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa model regresi tidak terjadi heterokedastisitas.

6. Uji Autokorelasi

Tabel 8 Hasil Uji Durbin-Watson

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.576 ^a	.331	.231	.04856	1.988

a. Predictors: (Constant), LN_{PUB}_OWN, LN_{COM}_AUD, LN_{INDEP}_COM, LN_{INS}_OWN, LN_{COM}_SIZE, LN_{MAN}_OWN

b. Dependent Variable: CON_ACC

Berdasarkan tabel 8 yaitu hasil uji Durbin-Watson menunjukkan bahwa nilai DW sebesar $-2 < 1,988 < 2$ berarti model regresi terbebas dari autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 9 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.174	.148		-1.182	.244
LN _{INDEP} _COM	-.002	.033	-.008	-.058	.954
LN _{COM} _SIZE	-.035	.048	-.115	-.716	.478
LN _{INS} _OWN	-.007	.007	-.134	-.956	.345
LN _{COM} _AUD	.066	.148	.070	.449	.656
LN _{MAN} _OWN	-.018	.005	-.669	-3.561	.001
LN _{PUB} _OWN	.006	.012	.082	.466	.644

a. Dependent Variable: CON_ACC

$$\text{CON_ACC} = -0,174 - 0,002 \text{ INDEP_COM} - 0,035 \text{ COM_SIZE} - 0,007 \text{ INS_OWN} + 0,066 \text{ COM_AUD} - 0,018 \text{ MAN_OWN} + 0,006 \text{ PUB_OWN} + e$$

Uji Hipotesis

1. Analisis Uji Parsial (T Test)

Tabel 10 Hasil Uji T atau Uji Parsial

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-.174	.148		-1.182	.244
	LNINDEP_COM	-.002	.033	-.008	-.058	.954
	LNCOM_SIZE	-.035	.048	-.115	-.716	.478
	LNINS_OWN	-.007	.007	-.134	-.956	.345
	LNCOM_AUD	.066	.148	.070	.449	.656
	LNMAN_OWN	-.018	.005	-.669	-3.561	.001
	LNPUB_OWN	.006	.012	.082	.466	.644

a. Dependent Variable: CON_ACC

Berdasarkan uji T menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatime akuntansi, komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatime akuntansi, kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, dan kepemilikan publik tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

2. Uji Statistik F (Uji Simultan)

Tabel 11 Hasil uji F atau Uji Simultan

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.047	6	.008	3.302	.010 ^b
	Residual	.094	40	.002		
	Total	.141	46			

a. Dependent Variable: CON_ACC

b. Predictors: (Constant), LNPUB_OWN, LNCOM_AUD, LNINDEP_COM, LNINS_OWN, LNCOM_SIZE, LNMAN_OWN

Berdasarkan hasil uji F menunjukkan bahwa secara simultan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan publik berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

3. Uji Koefisien Determinasi

Tabel 12 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.576 ^a	.331	.231	.04856

a. Predictors: (Constant), LNPUB_OWN, LNCOM_AUD, LNINDEP_COM, LNINS_OWN, LNCOM_SIZE, LNMAN_OWN

b. Dependent Variable: CON_ACC

Berdasarkan tabel 12 hasil uji koefisien determinasi nilai adjust R square 23,1%. Hal ini berarti sebesar 23,1% variabel independen yang terdiri dari komisaris Independen, ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan publik mampu menjelaskan konservatisme

akuntansi sedangkan sisanya 76,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk di dalam penelitian.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Konservatisme Akuntansi

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi. Karena komisaris independen merupakan pihak luar yang tidak terlibat dalam penyusunan laporan keuangan. Komisaris independen hanya melakukan pengawasan terhadap manajemen dalam melakukan pengelolaan perusahaan. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Diniyanti (2010), yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini disebabkan karena masih lemahnya praktik *corporate governance* di Indonesia, sehingga keberadaan komisaris independen hanya sebagai upaya memenuhi undang-undang yang berlaku. Komisaris independen belum dapat bekerja secara optimal sehingga tidak berpengaruh terhadap kebijakan perusahaan termasuk penerapan konservatisme akuntansi.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Fitriani (2014), yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Konservatisme Akuntansi

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ini

mendukung penelitian Wulandini dan Zulaikha (2012), mengemukakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi perusahaan. Hal tersebut dapat disebabkan oleh jumlah dewan komisaris yang semakin besar dianggap dapat menimbulkan kesulitan komunikasi dan koordinasi dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen dan turunya kemampuan dewan untuk mengendalikan manajemen.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Yustina (2016), yang mengemukakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Konservatisme Akuntansi

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Mulya (2014), yang mengemukakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, hasil ini sejalan dengan konsep yang mengatakan bahwa kepemilikan institusional adalah pemilik saham yang hanya memfokuskan pada current earning, akibatnya manajer terpaksa untuk melakukan tindakan yang dapat meningkatkan laba jangka pendek, misalnya dengan melakukan manipulasi laba. Adanya kepemilikan institusional akan membuat manajer merasa terikat untuk memenuhi target laba dari para investor. Apabila laba yang diperoleh perusahaan rendah, maka akan ada kemungkinan pihak investor (lembaga) ini dapat melikuidasi sahamnya dan pihak investor. Hal tersebut mungkin

merupakan penyebab kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Yustina (2016), yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Konservatisme Akuntansi

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Karena komite audit merupakan pihak yang dibentuk dewan komisaris melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan dan bukan pihak yang terlibat dalam menyusun laporan keuangan. Oleh karena itu, komite audit tidak akan mempengaruhi kebijakan yang digunakan oleh manajemen dalam menyusun laporan keuangan karena manajemen memiliki kebebasan dalam memilih kebijakan yang digunakan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Ariska dkk (2016), yang mengemukakan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan komite audit kurang efektif dalam memonitor pihak manajemen dalam menggunakan prinsip konservatisme dalam proses pelaporan keuangan perusahaan. Jadi, berapapun jumlah komite audit tidak akan mempengaruhi konservatisme akuntansi.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa dalam pelaksanaan tugasnya, komite audit mempunyai fungsi membantu dewan komisaris untuk melakukan hal-hal seperti meningkatkan kualitas laporan keuangan,

menciptakan iklim disiplin dan pengendalian yang dapat mengurangi kesempatan terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan (Sutedi, 2015 dalam Ariska dkk, 2016). Penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang diungkapkan oleh Fitriani (2014), yang mengemukakan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Konservatisme Akuntansi

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Dikarenakan manajemen merupakan pihak yang dipercayai oleh pemilik perusahaan dalam mengelola perusahaan serta memilih kebijakan dalam menyusun laporan keuangan. Oleh karena itu, manajemen akan cenderung memilih kebijakan yang konservatif dalam menyusun laporan keuangan perusahaan. Selain itu hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari dkk (2014), yang menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini dikarenakan motivasi manajer tidak lagi untuk mendapatkan bonus yang tinggi semata akibat laba yang meningkat melainkan karena rasa memiliki manajer terhadap perusahaan tersebut. Semakin besar kepemilikan manajerial yang diproksikan dengan persentase kepemilikan saham oleh manajer dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar maka manajerial akan semakin konsen terhadap persentase kepemilikannya sehingga kebijakan yang diambil semakin konservatif. Sebaliknya, jika kepemilikan manajerial rendah maka

manajer akan cenderung melaporkan laba yang lebih tinggi, karena akan membawa keuntungan bagi manajer yang diterima melalui komisi sesuai dengan besarnya laba.

Pengaruh Kepemilikan Publik Terhadap Konservatisme Akuntansi

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Novikasari dkk (2012), yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. karena kepemilikan publik yang menyebar akan menyebabkan rendahnya pengendalian sehingga manajer lebih fleksibel dalam menyajikan informasi dalam laporan keuangan. Sebagaimana dijelaskan dalam *plan bonus hypothesis*, maka manajer akan berperilaku seiring dengan bonus yang diberikan (Alfina, 2006 dalam Novikasari, 2012), maka dalam rangka memperoleh bonus tersebut manajer berusaha menaikkan laba agar target laba terpenuhi. Dalam mencapai target laba, manajer bisa saja melakukan *income maximation* yang menyebabkan laba meningkat dan cenderung tidak konservatif, apalagi didukung rendahnya pengendalian dari pemilik karena kepemilikan yang menyebar, manajer akan semakin fleksibel dalam melaporkan informasi dalam laporan keuangan

Penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Sari dkk (2014), yang menyatakan kepemilikan publik berpengaruh positif tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Pengaruh Komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Publik Terhadap Konservatisme Akuntansi

Berdasarkan uji F yang diperoleh dari nilai F_{hitung} sebesar 3,546 dengan nilai signifikan 0,007. Dapat disimpulkan bahwa komisaris independen, ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan publik berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap konservatisme akuntansi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2015.
2. Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2015.
3. Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2015.
4. Komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2015.

5. Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2015.
6. Kepemilikan publik tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2015.
7. Komisaris independen, ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan publik berpengaruh secara bersama-sama terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2015.

Saran

Adapun saran berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini jumlah sampel yang digunakan sangat terbatas yaitu dengan menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Diharapkan penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel dari perusahaan pertambangan, perbankan atau dengan memperluas objek penelitian dengan menggunakan seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Didalam penelitian ini jumlah sampel yang digunakan hanya 4 (empat) tahun yaitu 2012, 2013, 2014, dan 2015. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat memperluas penelitian dengan menambah tahun penelitian.

3. Dalam penelitian ini konservatisme diukur menggunakan ukuran akrual. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat menggunakan pengukuran lain yang lebih efektif untuk melihat konservatisme akuntansi atau bisa memberikan referensi rumus konservatisme akuntansi yang lebih modifikasi dalam menentukan konservatisme akuntansi yang digunakan perusahaan dalam sampel penelitian.
4. Penelitian ini menggunakan variabel bebas yaitu mekanisme dari *good corporate governance* yang terdiri dari komisaris independen, ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan publik. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat menambah variabel penelitian lain yang bisa mempengaruhi konservatisme akuntansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariska, Okta, dkk. 2016. "Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Profitabilitas, Leverage terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Kasus Perusahaan Sektor Perkebunan di BEI)". Palembang. Seminar Nasional Global Competitive Advantage.
- Basu, Sudipta. 1997. "The Conservatism Principle and The Asymmetric Timeliness to Earnings". *Journal of Accounting and Economics*.
- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2006. *Accounting Theory. Edisi Ke 5 Buku 1*. Jakarta. Salemba Empat.
- _____. 2011. *Accounting Theory Edisi 5 Buku 2*. Jakarta. Salemba Empat.

Bukhori, Iqbal. 2012. "Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI 2010)". Skripsi. Semarang. Universitas Diponegoro.

Deviyanti, Dhahayu Artika dan Rahardjo, Shiddiq Nur. 2012. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme dalam Akuntansi (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)". Universitas Diponegoro.

Diniyanti, Anna. 2010. "Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, Konflik Bondholder-Shareholder dan Biaya Politis Terhadap Kebijakan Konservatif Perusahaan". Skripsi. Universitas Sebelas Maret.

Fitriani, Sonia. 2014. "Pengaruh Konvergensi IFRS dan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi". Universitas DianNuswantoro.

Ghozali, Imam. 2013. *Analisis Multivariate Program Dengan Program IBM SPSS 21. Edisi Ke 7*. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Harahap, Sofyan Syafri. 2008. *Teori Akuntansi*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.

_____. 2012. *Teori Akuntansi*. Edisi Revisi, cet 12. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.

Hery. 2013. *Teori Akuntansi Suatu Pengantar*. Jakarta. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Jansen, Michael C and Meckling, William H. 1976. "Theory Of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics*, Vol 3, 305-360.

Kiryanto dan Suprianto, Edi. 2006. "Pengaruh Moderasi Size Terhadap Hubungan Laba Konservatisme dan Neraca Konservatisme". Padang. Simposium Nasional Akuntansi.

Lara, Juan Manuel Garcia, et al., 2005. "Accounting Conservatism and Corporate Governance". <http://research.mbs.ac.uk>.

Limantauw, Shirly. 2012. "Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Sebagai Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI". Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi, Vol 1, No1.

Mulya, Anissa Amalia. 2014. "Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance (GCG), Audit Brand Name dan Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2013)". FE Universitas Budi Luhur Jakarta. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol 3, No 2 (Oktober 2014).

Novemberine, Gracella. 2016. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konservatime Akuntansi Terhadap Asimetri Informasi Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015". Universitas Raja Ali Haji.

Novikasari, Tri dkk. 2012. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme dalam Akuntansi (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011)". Universitas Riau.

Rahmawati, Fitri. 2010. "Pengaruh Karakteristik Dewan Sebagai Salah Satu Mekanisme Corporate Governance Terhadap Konservatime Akuntansi di Indonesia". Skripsi. Semarang. Universitas Diponegoro.

Ruwanti, Sri dan Baridwan, Zaki. (2011). "Pengaruh Konservatisme Terhadap Asimetri Informasi". Wahana Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi. Vol.14, No 1.

Santoso, Singgih. 2015. *Menguasai Statistik Parametrik Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*. Jakarta. PT Elex Media Komputinda.

Sari, Dewi Nadia dkk. 2014. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional, Struktur Kepemilikan Manajerial, Struktur Kepemilikan Publik, Debt Covenant, dan Growth Opportunities Terhadap Konservatisme Akuntansi". JOM Fekon Vol. 1 No. 2. Universitas Riau.

Sarwono, Jonathan. 2015. *Rumus-Rumus Populer dalam SPSS 22 untuk Riset Skripsi*. Yogyakarta. Penerbit Andi.

- Savitri, Enni. 2016. *Konservatisme Akuntansi Cara Pengukuran, Tinjauan Empiris dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Yogyakarta. Pustaka Sahilla Yogyakarta. www.repository.uin-suska.ac.id.
- Siregar, Syofian. 2014. *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Jakarta. PT. Bumi Aksara.
- Soemarso. 1992. *Akuntansi Suatu Pengantar Edisi Keempat*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung. Alfabeta.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2015. *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta. Pustaka Baru Press.
- Surya, Indra dan Yustiavandana, Ivan. 2008. *Penerapan Good Corporate Governance*. Kencana Prenada Media Group.
- Susanti, Evy dan Arfianti, Rizka Indri. 2015. "Peran Mekanisme Corporate Governance pada Pengaruh Konservatisme Terhadap Reaksi Pasar". *Jurnal Akuntansi Manajeme*, Vol 4, No 2.
- Sutedi, Andrian. 2011. *Good Corporate Governance*. Jakarta. Sinar Grafika.
- Wardhani, Ratna. 2008. *Tingkat Konservatisme Akuntansi di Indonesia dan Hubungannya dengan Karakteristik Dewan Sebagai Salah Satu Mekanisme Corporate Governance*. Pontianak. Makalah SNA XI.
- Widagdo, Dominikus Octavianto Kresno dan Chariri, Anis. 2014. "Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan". *Diponegoro Journal of Accounting*.
- Wirartha, I Made. 2006. *Metodelogi Penelitian Sosial Ekonomi*. Denpasar. Penerbit Andi.
- Wulandini, Dwinita dan Zulaikha. 2012. "Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bei Tahun 2008-2010)". *Universitas Diponegoro. Diponegoro Journal of Accounting Vol 1, No 2*.

Yustina, Reni. 2016. "Pengaruh Konvergensi IFRS dan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Tingkat Konservatime Akuntansi". Universitas Brawijaya. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Vol 1, No 2

Keputusan ketua BAPEPAM Nomor: Kep-29/PM/2004, Peraturan Nomor IX.I.5.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit pasal 13.

www.idx.co.id

